

BAB 2

STUDI LITERATUR

2.1 Konsep *Peer Support*

2.1.1 Pengertian

Peer support adalah dukungan yang diberikan oleh pasien kepada pasien yang lain, dukungan yang diberikan oleh seseorang yang telah mengalami kesulitan emosional kepada seseorang yang mengalami kesulitan yang sama dengan mendengarkan keluhan dan berbagi pengalaman yang telah mereka alami (Wikipedia, 2014). Fungsi mereka adalah memberikan bimbingan dan mengatasi masalah kehidupan yang mengganggu yang terkait dengan diagnosis dan pengobatan. Kelompok pendukung ini berfungsi sebagai kelompok pengobatan kelompok pendukung ini berfungsi sebagai kelompok pengobatan sejawat / *peer therapy group* / *peer group support* (Nurahmah,2014). Pada referensi yang menyebutkan bahwa *peer support* didefinisikan sebagai memberikan dan menerima bantuan, berdasarkan pemahaman bersama, menghormati dan saling memberdayakan orang-orang yang berada dalam situasi serupa yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan. *Peer support* tidak didasarkan pada model kejiwaan dan kriteria diagnostic tertentu, melainkan tentang memahami suatu situasi dengan berbagi pengalaman emosional dan rasa sakit secara psikologis. (Faulkner,2014).

Ekasari (2014) menjabarkan bahwa *peer support* sebagai salah satu jenis dukungan sosial yang menggabungkan informasi, penilaian, dan bantuan

emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang di inginkan.

2.1.2 Jenis *Peer Support*

1. Peer Listening

Jenis dukungan kelompok yang biasa digunakan dikalangan sekolah, kelompok sebagai pendengar yang baik, kelompok meluangkan waktu saat istirahat atau waktu makan siang.

2. Peer Counseling

Model ini tidak banyak digunakan oleh kelompok. Kelompok berperan sebagai konselor, model ini tidak cocok untuk remaja, mengingat remaja sering melakukan kesalahan dan member nasehat yang berbahaya.

3. Peer Meditation

Model ini digunakan karena banyak terjadi banyak kemarahan yang menyebabkan adanya korban dan tindak kekerasan yang dilakukan bersama-sama, maka diperlukan seorang diantara sebagai penengah.

4. Peer Support Mental Health

Pada model ini diperlukan bantuan dari sebuah organisasi sosial yang bertujuan untuk mempertinggi kesehatan mental para anggota, misalnya : agar anggota dapat menolong diri sendiri apabila berada dalam kesulitan, dan dapat menentukan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri (Wikipedia, 2014).

2.1.3 Kegiatan *Peer Support*

Kegiatan peer support dapat berlangsung aktif apabila terdiri dari beberapa langkah dibawah ini (Dadalos, 2017) :

1. Cheking In

Aktifitas ini dilakukan oleh anaggota untuk menyatakan bahwa dirinya akan mengikuti kelompok ini, sesi ini anggota berhak mengeluarkan pendapat mengenai model *Peer Support* yang akan diterapkan.

2. Presentasi masalah

Pada saat ini anggota berhak mengutarakan masalah yang dialami, pada sesi ini masalah yang disampaikan anggota dapat dijadikan sebagai bahan pertemuan.

3. Klarifikasi masalah

Masalah yang telah disampaikan anggota pada sesi sebelumnya dibahas bersama-sama untuk diberi jalan keluarnya, pada sesi ini anggota mengeluarkan pernyataan terbuka tentang apa yang dibutuhkan dan bagaimana perasaan saat ini.

4. Berbagi usulan

Angota lain yang memiliki masalah yang sama dan dapat menyelesaikannya berbagi pengalaman serupa dan cara penyelesaian yang baik.

5. Perencanaan Tindakan

Pada sesi ini anggota merencanakan suatu strategi tindakan yang akan dilakukan untuk anggota kelompok.

6. Cheking out

Pada saat ini kelompok melakukan peninjauan ulang atas apa yang telah dibahas dan kelompok menentukan tema yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

2.1.4 Fungsi Supportif Di Lingkungan Kelompok Sebaya

Kebutuhan untuk mengadakan kontak berinteraksi dan berhubungan dengan individu lainnya, individu yang berhubungan dengan kelompok berkesempatan untuk mendapatkan hal-hal yang penting sebagai berikut :

1. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan rasa aman yang diberikan oleh hubungan yang sangat erat.

2. Interaksi sosial

Hubungan sosial dalam kelompok memberikan kesempatan bagi individu untuk menikmati berbagai kebersamaan sosial seperti makan bersama, jalan-jalan dan kegiatan luar rumah.

3. Harga diri

Individu menjumpai ancaman-ancaman terhadap harga dirinya, misalnya keraguan terhadap kemampuannya, daya tarik fisiknya atau prestasi kerjanya. Sehingga dengan demikian individu akan memilih orang-orang yang dianggap benar-benar dekat, misalkan pasangan sah, anggota keluarga atau teman. Peningkatan diri dengan dukungan kelompok belum bisa dipahami sepenuhnya oleh para ahli, namun diyakini bahwa dengan kesediaan mendengarkan, kelompok

memberikan dukungan psikologisnya kepada anggota-anggota sebagai orang yang berkemampuan dan layak untuk dihargai.

4. Rasa persatuan yang dapat diandalkan

Anggota kelompok paham bahwa ia bersama-sama dengan orang yang dapat diandalkan bantuannya pada saat dia membutuhkannya. Keadaan ini meliputi dukungan sumber daya materi, berupa barang, uang atau jasa, baik diberikan secara Cuma-Cuma, dengan imbalan atau berupa pinjaman.

5. Bimbingan

Semua masalah tidak dapat dipecahkan individu itu sendiri, tetapi individu menyadari keterbatasan kemampuannya, maka ia cenderung untuk berusaha mencari informasi mengenai karakteristik pemecahannya dan solusinya yang tersedia baginya.

6. Dukungan ini diberikan oleh anggota kelompok yang dianggap lebih kompeten atau ahli dalam memberikan bantuan yang diharapkan oleh anggota kelompok.

7. Kesempatan untuk mengasuh

Ketika kelompok memberikan dukungannya untuk kepada individu bukan dengan memberi, melainkan meminta. Ketika individu diberikan kesempatan untuk membantu anggota kelompoknya yang lain, hal ini dapat memberi perasaan yang dibutuhkan dan penting untuk individu.

2.1.5 Dukungan Sosial

Menurut (Naeem, dkk, 2014) mengatakan bahwa dukungan sosial dianggap sebagai kesadaran seseorang dalam menerima dan memberikan bantuan dari orang lain, misalnya teman-teman dan keluarga. Berbeda dari pengertian Hobvol dan Vaux (Naeem, dkk, 2014) di atas yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai kapasitas seseorang untuk dapat memberi dan menerima bantuan dari orang lain, Arslan (2017) mendefinisikan dukungan sosial lebih sederhana, dukungan sosial menurutnya adalah dukungan psikologis dan dukungan sosial yang diberikan atau ditunjukkan oleh lingkungan untuk seseorang. Dukungan sosial juga diartikan sebagai sebuah informasi yang didapatkan dari seseorang dari orang lain yang menyayangi dan peduli, suatu hal yang terhormat dan bernilai, dan merupakan bagian dari komunikasi serta kewajiban bersama (Kim, Sherman & Taylor, 2018). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan kesadaran seseorang terkait pentingnya kontribusi orang lain untuk dapat memberikan dukungan terhadap diri individu, baik berupa dukungan yang bersifat psikologis maupun dukungan yang bersifat fisik.

2.1.6 Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Aspek Dukungan sosial menurut House (Smet, 2014) terdiri dari beberapa aspek penting yaitu:

a. Emotional support

Emotional support melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan atau kepercayaan serta afeksi terhadap hubungan dengan sesama, sehingga individu dapat meyakini bahwa seseorang dapat memberikan kasih sayang

serta cinta kepadanya. Menurut Tolsdorf (Orford, 1992) tipe dukungan ini lebih mengacu pada pemberian semangat, kehangatan, cinta kasih dan emosi. Selain itu dukungan ini melibatkan perhatian, rasa percaya dan empati sehingga individu merasa berharga. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

b. Instrumental support

Instrumental support merupakan dukungan dalam bentuk pemberian suatu pelayanan, berkontribusi terhadap aktivitas yang dilakukan, memberi uang dan beberapa bantuan lain yang meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain. Wills (Orford, 1992) menyatakan bahwa dukungan ini meliputi banyak aktivitas seperti menyediakan bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, menjaga anak-anak, meminjamkan atau mendermakan uang, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi, membantu menyelesaikan tugastugas, menyediakan benda-benda seperti perabot, alat-alat kerja dan buku-buku. Dukungan ini sangat diperlukan dalam menghadapi keadaan yang dianggap dapat dikontrol.

c. Esteem support

Esteem support terjadi apabila terdapat ekspresi penilaian yang positif dan penghargaan terhadap seseorang. Dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain, mendorong dan memberikan persetujuan atas ide-ide individu atau perasaannya, memberikan semangat, dan membandingkan orang tersebut secara positif. Individu memiliki seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka. Menurut Cohen

dan Wills (Orford, 1992) dukungan ini ditandai dengan pernyataan terhadap individu bahwa dia dihargai dan diterima apa adanya

d. Information support

Information support yaitu dukungan yang berhubungan dengan informasi-informasi berharga. Dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah (House dalam Orford, 1992). Dukungan ini diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung, atau umpan balik tentang kondisi individu dan apa yang harus ia lakukan. Dukungan ini dapat membantu individu dalam mengenali masalah yang sebenarnya. Dukungan informasi antara lain memberikan solusi terhadap suatu masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran atau feedback mengenai apa yang telah dilakukan seseorang.

2.2 Konsep Post Histerektomi

2.2.1 Pengertian

Histerektomi berasal dari bahasa Yunani yakni *hystera* yang berarti “rahim” dan *ektomia* yang berarti “pemotongan”. Histerektomi berarti operasi pengangkatan rahim. Akibat dari histerektomi ini adalah si wanita tidak bisa hamil lagi dan berarti tidak bisa pula mempunyai anak lagi (Wiwing, 2017).

Walaupun tidak pernah diharapkan, wanita tak jarang mengalami berbagai penyakit yang berkaitan dengan organ reproduksinya. Penyakit itu diantaranya kanker rahim atau kanker mulut rahim, fibroid (tumor jinak pada rahim), dan endometriosis (kelainan akibat dinding rahim bagian dalam tumbuh pada indung

telur, *tuba fallopi*, atau bagian tubuh lain, padahal seharusnya hanya tumbuh di rahim).

Penyakit-penyakit tersebut sangat membahayakan bagi seorang wanita, bahkan dapat mengancam jiwanya, karena itu, perlu tindakan medis untuk mengatasinya. Menghadapi penyakit-penyakit tersebut tindakan medis yang harus dilakukan adalah histerektomi. Prosedur histerektomi biasanya dipilih berdasarkan diagnosa penyakit, juga berdasarkan pengalaman dan kecenderungan ahli bedah. Namun, demikian, prosedur histerektomi melalui vagina memiliki resiko yang lebih kecil dan waktu pemulihan yang lebih cepat dibanding prosedur histerektomi melalui perut (Ibid, 2017).

2.2.2 Tujuan atau Kegunaan Histerektomi

Tujuan atau kegunaan histerektomi adalah untuk mengangkat rahim wanita yang mengidap penyakit tertentu dan sudah menjalani berbagai perawatan medis, namun kondisinya tidak kunjung membaik. Pengangkatan uterus merupakan solusi terakhir yang direkomendasikan pada pasien, jika tidak ada pengobatan lain atau prosedur yang lebih rendah resiko untuk mengatasi masalah tumor atau kista pada organ reproduksinya (Wiwing, 2017).

2.2.3 Alasan Melakukan Histerektomi

Menurut Erna (2014), Wanita yang melakukan histerektomi memiliki alasan masing-masing. Alasan-alasan melakukan histerektomi adalah:

- a. Menorrhagia atau menstruasi berlebihan. Selain darah menstruasi yang keluar berlebihan, gejala lainnya adalah kram dan sakit pada perut.

- b. Endometriosis yaitu kondisi yang terjadi ketika sel-sel yang melintang di rahim ditemukan di luar dinding rahim.
- c. Penyakit radang panggul yaitu terinfeksi sistem reproduksi oleh bakteri bisa menyebabkan penyakit ini. Sebenarnya penyakit radang panggul bisa diatasi dengan antibiotik, namun jika kondisinya telah parah atau infeksi sudah menyebar dibutuhkan tindakan histerektomi.
- d. Fibroid atau tumor jinak yang tumbuh di area rahim.
- e. Kekenduran rahim yaitu terjadi ketika jaringan dan ligamen yang menopang rahim menjadi lemah. Gejalanya adalah nyeri punggung, urine bocor, sulit berhubungan seks, dan merasa ada sesuatu yang turun dari vagina.
- f. Adenomyosis atau penebalan rahim yaitu kondisi ketika jaringan yang biasanya terbentang di rahim menebal ke dalam dinding otot rahim. Hal tersebut bisa membuat menstruasi terasa menyakitkan dan nyeri panggul.
- g. Kanker kewanitaan seperti: serviks, ovarium, tuba fallopi dan rahim.

2.2.4 Jenis-Jenis Histerektomi

Ada beberapa jenis histerektomi yang dilakukan oleh wanita menurut Rizal dan Dimas (2017), yaitu:

a. Histerektomi Radikal

Histerektomi radikal yaitu mereka yang menjalani prosedur ini akan kehilangan seluruh sistem reproduksi seperti seluruh rahim dan *serviks*, *tuba fallopi*, *ovarium*, bagian atas vagina, jaringan lemak dan kelenjar getah bening.

Prosedur ini dilakukan pada mereka yang mengidap kanker.

Prosedur ini melibatkan operasi yang luas dari pada histerektomi *abdominal totalis*, karena prosedur ini juga mengikutsertakan pengangkatan

jaringan lunak yang mengelilingi uterus serta mengangkat bagian atas dari vagina. Histerektomi radikal ini sering dilakukan pada kasus-kasus *karsinom serviks* stadium dini. Komplikasi lebih sering terjadi pada histerektomi jenis ini dibandingkan pada *histerektomi tipe abdominal*. Hal ini juga menyangkut perlukaan pada usus dan sistem *urinarius*.(Haris, 2017).

b. Histerektomi Abdominal

a) Histerektomi Total

Histerektomi total yaitu seluruh rahim dan serviks diangkat jika menjalani prosedur ini. Namun ada pula jenis *histerektomi total bilateral saplingooforektomi* yaitu prosedur ini melibatkan *tuba fallopi* dan *ovarium*. Keuntungan dilakukan histerektomi total adalah ikut diangkatnya serviks yang menjadi sumber terjadinya karsinoma dan *prekanker*. Akan tetapi, histerektomi total lebih sulit daripada histerektomi *supraservikal* karena insiden komplikasinya yang lebih besar.

Operasi dapat dilakukan dengan tetap meninggalkan atau mengeluarkan ovarium pada satu atau keduanya. Pada penyakit, kemungkinan dilakukannya *ooforektomi unilateral atau bilateral* harus didiskusikan dengan pasien. Sering kali, pada penyakit ganas, tidak ada pilihan lain, kecuali mengeluarkan *tuba* dan *ovarium* karena sudah sering terjadi *mikrometastase*.

Berbeda dengan histerektomi sebagian, pada histerektomi total seluruh bagian rahim termasuk mulut rahim (serviks) diangkat. Selain itu, terkadang histerektomi total juga disertai dengan pengangkatan beberapa

organ reproduksi lainnya secara bersamaan. Misalnya, jika organ yang diangkat itu adalah kedua saluran telur (tuba fallopi) maka tindakan itu disebut *salpingo*.

Jika organ yang diangkat adalah kedua ovarium atau indung telur maka tindakan itu disebut *oophor*. Jadi, yang disebut *histerektomi bilateral salpingo-oophorektomi* adalah pengangkatan rahim bersama kedua saluran telur dan kedua indung telur. Pada tindakan histerektomi ini, terkadang juga dilakukan tindakan pengangkatan bagian atas vagina dan beberapa simpul (*nodus*) dari saluran kelenjar getah bening, atau yang disebut sebagai histerektomi radikal (*radical hysterectomy*). Banyak gangguan yang dapat menyebabkan diputuskannya tindakan histerektomi. Terutama untuk keselamatan nyawa ibu, seperti pendarahan hebat yang disebabkan oleh adanya miom atau persalinan, kanker rahim atau mulut rahim, kanker indung telur, dan kanker saluran telur (fallopi). Selain itu, beberapa gangguan atau kelainan reproduksi yang sangat mengganggu kualitas hidup wanita, seperti *miom* atau *endometriosis* dapat menyebabkan dokter mengambil pilihan dilakukannya histerektomi. (Mulyadi, 2017).

b) Histerektomi Subtotal

Histerektomi subtotal adalah Pengangkatan bagian atas uterus dengan meninggalkan bagian segmen bawah rahim. Tindakan ini umumnya dilakukan pada kasus gawat darurat obstetrik seperti pendarahan paska persalinan yang disebabkan *atonia uteri*, *prolapsus uteri*, dan *plasenta akreta*. Oleh karena itu, penderita masih dapat terkena

kanker mulut rahim sehingga masih perlu pemeriksaan papsmear (pemeriksaan leher rahim) secara rutin.

c. Histerektomi Eksenterasi Pelvik

Histerektomi eksenterasi Pelvik yaitu pengangkatan semua jaringan dalam rongga panggul. Tindakan ini dilakukan pada kasus *metastase daerah panggul*.

2.2.5 Resiko dan Efek Samping Histerektomi

Menurut Alfiyah (2017), Histerektomi tentunya memiliki efek samping. Efek samping atau dampak fisik dari histerektomi adalah :

a. Pendarahan Vagina

Pada pasien dengan riwayat histerektomi total, maka adanya pendarahan ini kemungkinan disebabkan oleh iritasi pada vagina atau infeksi pada vagina. Sedangkan pada *partial histerektomi*, kemungkinan pendarahan ini dapat berasal dari vagina, ataupun dari serviks.

Histerektomi partial dilakukan dengan ovarium dan serviks tetap bertahan. Kemungkinan karena adanya pendarahan karena adanya selaput lendir dari serviks, sehingga dengan ovarium dan hormon kewanitaan masih menjalankan fungsinya, maka kemungkinan adanya respon menstruasi dapat menjadi pertimbangan juga. Kondisi ini juga dapat dipicu oleh kelelahan fisik, stres yang mungkin dialami (Ahmad, 2017).

b. Gangguan Kandung Kemih dan Kerusakan Usus

Kejang kandung kemih Juga terjadi setelah proses histerektomi dan hal semacam ini biasanya akan terus meningkat secara bertahap selama beberapa minggu pertama setelah operasi. Paling sering terjadi karena langkah awal yang memerlukan diseksi untuk memisahkan

kandung kemih dari *serviks anterior* tidak dilakukan pada bidang *avaskular* yang tepat.

Kerusakan usus terjadi jika *loop usus* menempel pada *kavum douglas*, menempel pada *uterus* atau *adneksa*. Walaupun jarang, komplikasi yang serius ini dapat diketahui dari terciumnya *bau feses* atau melihat *material fekal* yang cair pada lapangan operasi. Pentatalaksanaan memerlukan *laparotomi* untuk perbaikan atau *kolostomi*.

c. Gejala-Gejala Menopause

Kedua ovarium diangkat maka akan segera memasuki periode menopause tanpa memperhatikan usia saat ini. Menopause adalah masa dimana berhentinya periode menstruasi seorang wanita. Hal ini umumnya terjadi pada wanita sekitar usia 40-45 tahun dengan riwayat histerektomi. Normalnya menopause terjadi ketika seorang wanita berusia 45-65 tahun. Ovarium adalah organ yang menghasilkan hormon seks perempuan termasuk *estrogen* dan *progesterin*.

Apabila dilakukan operasi pengangkatan rahim (histerektomi) tanpa pengangkatan indung telur maka gejala menopause dini tidak akan terjadi karena indung telur masih mampu menghasilkan hormon. Wanita yang mengalami menopause dini memiliki gejala yang sama dengan menopause pada umumnya seperti *hot flashes* (perasaan hangat di seluruh tubuh yang terutama terasa pada dada dan kepala), gangguan emosi, kekeringan pada vagina, dan menurunnya keinginan berhubungan seksual.

Wanita yang mengalami menopause dini memiliki kejadian keropos tulang lenih besar dari mereka yang mengalami menopause lebih

lama. Kejadian ini meningkatkan angka kejadian osteoporosis dan patah tulang. Menopause dini adalah menopause yang terjadi sebelum usia 40 tahun (Erna,2018).

d. Nyeri Kronis

Setelah histerektomi terjadi nyeri kronis yaitu *nyeri neuropati*, yang berasal dari ujung saraf yang mengirimkan sinyal rasa sakit. Menyentuh bagian ini dapat menyebabkan rasa sakit. Rasa sakit seperti ini dapat diobati dengan mengurangi sinyal saraf yang abnormal yang menjadi penyebab awal (Septia, 2018).

e. Penyempitan Vagina yang Luas

Penyempitan vagina yang luas disebabkan oleh pemotongan *mukosa vagina* yang berlebihan. Lebih baik keliru meninggalkan mukosa vagina terlalu banyak daripada terlalu sedikit. Komplikasi ini memerlukan *insisi lateral* dan *packing* atau *stinit vaginal*, mirip dengan *rekonstruksi vagina*.

Sedangkan menurut (Erfina, 2014). Dampak sosial pada histerektomi yaitu wanita akan dihadapkan pada isu keterbatasan dalam melakukan aktifitas akibat perubahan fisik. Perubahan sosial perempuan yang telah menjalani histerektomi juga dihadapkan pada masalah interpersonal baik dengan suami, keluarga maupun masyarakat. Menyebabkan gangguan body image dan merasa harga diri rendah karena malu berhubungan dengan orang lain disekitarnya.

Dan dampak psikologis pada histerektomi yaitu terdapat respon psikologis berupa ketakutan terhadap kekambuhan penyakit atau

metastasis penyakit merupakan respon perempuan yang telah menjalani histerektomi. Semakin berat gejala akan menyebabkan kualitas hidup berkurang dan meningkatkan gejala depresi. Perempuan yang menjalani histerektomi akan mengungkapkan ketakutannya dan efek sampingnya, dan jika terjadinya kematian (Hobs,2018).

2.3 Konsep Kanker Serviks

2.3.1 Pengertian

Kanker serviks adalah proses keganasan yang terjadi pada serviks, sehingga jaringan disekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya dan merupakan sebuah tumor ganas yang tumbuh didalam leher rahim / serviks (Sukaca, 2018).

Kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk kearah rahim yang terletak antara rahim dan liang senggama (Vagina). (Rina, 2018). Kanker serviks adalah tumor ganas yang tumbuh pada serviks yang merupakan pintu masuk kearah rahim (uterus) yang terletak antara rahim dan liang senggama (vagina).

Kanker ini biasanya terjadi pada wanita yang telah berumur diatas 30 tahun, tetapi bukti statistic menunjukkan bahwa kanker serviks juga dapat terjadi pada wanita yang berumur 20-30 tahun (Dinanda, 2018). Sebagaimana kanker umumnya maka kanker serviks akan menimbulkan masalah-masalah berupa kesakitan, penderitaan dan akibat serius dari penyakit ini adalah kematian. Namun menurut para ahli kanker, kanker serviks adalah salah satu jenis kanker yang

paling dapat dicegah dan yang paling dapat disembuhkan dari semua kasus kanker (Dinanda, 2018).

2.3.2 Penyebab dan Gejala Kanker Serviks

Penyebab kanker serviks belum diketahui, tetapi penelitian akhir di luar negeri mengatakan bahwa virus HPV (*Human Papilloma Virus*) menyebabkan faktor resiko seorang wanita untuk terkena kanker serviks meningkat tajam. Sekitar 90-99 persen jenis kanker serviks disebabkan oleh *human papillomavirus* (HPV). Virus ini bisa ditransfer melalui hubungan seksual dan bisa hadir dalam berbagai variasi. Ada beberapa kasus virus HPV yang reda dengan sendirinya, dan ada yang berlanjut menjadi kanker serviks, sehingga cukup mengancam kesehatan anatomi wanita yang satu ini. Salah satu problema yang timbul akibat infeksi HPV ini seringkali tidak ada gejala atau tanda yang tampak mata. Menurut hasil studi *National Institute of Allergy and Infectious Diseases*, hampir separuh wanita yang terinfeksi dengan HPV tidak memiliki gejala-gejala yang jelas. Dan lebih-lebih lagi, orang yang terinfeksi juga tidak tahu bahwa mereka bisa menularkan HPV ke orang sehat lainnya (Depkes RI, 2015). Gejalanya tidak terlalu kelihatan pada stadium dini, menurut hasil studi *National Institute of Allergy and Infectious Diseases*, pada tahap pra kanker atau displasia sampai stadium I, praktis tidak ada keluhan yang dirasakan. Baru menginjak stadium 1A-3B terdapat keluhan. Namun beberapa gejala bisa diamati meski tidak selalu memberi petunjuk infeksi HPV, keputihan atau mengeluarkan sedikit darah setelah melakukan hubungan intim (Diananda, 2018).

Adanya cairan kekuningan yang berbau di area genital juga bisa menjadi petunjuk infeksi HPV (*Human Papillo Virus*). Virus ini dapat menular dari

seorang penderita kepada orang lain dan menginfeksi orang tersebut. Penularan dapat terjadi karena kontak langsung dan karena hubungan seks. Jika ditemukan keputihan kemungkinan kanker serviks perlu diwaspadai walaupun gejala tersebut bukanlah gejala khas dari kanker serviks dan pada keadaan lanjut dapat ditemukan perdarahan pasca senggama, jika lebih berat lagi dapat terjadi perdarahan yang tidak teratur (*methorrhagia*) serta pengeluaran cairan kekuningan kadang-kadang bercampur darah dan berbau busuk dari liang senggama. Muka penderita nampak pucat karena terjadi perdarahan dalam waktu yang lama. Anemia yang sering ditemukan akibat perdarahan pervagina dan akibat penyakit, berat badan baru menurun biasanya pada stadium klinik III. Rasa nyeri di daerah bagian pinggul atau di ulu hati dapat disebabkan oleh tumor yang terinfeksi atau radang panggul. Rasa nyeri di daerah pinggang dan punggung dapat terjadi karena terbungungnya saluran kemih sehingga ginjal jadi membengkak (*hidronefrosis*) atau karena penyebaran tumor kelenjar getah bening di sepanjang tulang belakang. Juga pada stadium lanjut dapat timbul rasa nyeri di daerah panggul, disebabkan penyebaran tumor ke kelenjar getah bening dinding panggul. Timbulnya perdarahan dari saluran kemih dan perdarahan dari dubur dapat disebabkan oleh penyebaran tumor ke kandung kemih dan ke rektum. Semakin lanjut dan bertambah parahnya penyakit, penderita kanker serviks akan menjadi kurus, *anemia*, *malaise*, nafsu makan hilang (*anoreksia*), gejala *uremia*, syok dan dapat sampai meninggal dunia (Rasyidi, 2017).

2.3.3 Stadium Klinik atau Klasifikasi Kanker Serviks

Staging untuk kanker serviks berdasarkan pemeriksaan klinis, sehingga pemeriksaan yang lebih teliti dan cermat dibutuhkan untuk penegakkan

diagnosis. Stadium klinik seharusnya tidak berubah setelah beberapa kali pemeriksaan. Apabila ada keraguan pada stadiumnya maka stadium yang lebih dini dianjurkan. Pemeriksaan berikut dianjurkan untuk membantu penegakkan diagnosis seperti, palpasi, inspeksi, komposkopi, kuretase endoserviks, histeroskopi, sistoskopi, proktoskopi, *intravenous urography*, dan pemeriksaan X-ray untuk paru-paru dan tulang. Kecurigaan infiltrasi pada kandung kemih dan saluran pencernaan sebaiknya dipastikan dengan biopsi. Konisasi dan amputasi serviks dapat dilakukan untuk pemeriksaan klinis. Interpretasi dari limfangografi, arteriografi, venografi, laparoskopi, ultrasonografi, CT scan dan MRI sampai saat ini belum dapat digunakan secara baik untuk staging karsinoma atau deteksi penyebaran karsinoma karena hasilnya yang sangat subyektif.

Pemeriksaan patologi anatomi dapat menjadi setelah prosedur operasi dapat menjadi data yang akurat untuk penyebaran penyakit, tetapi penemuan ini tidak dianjurkan untuk menjadi perubahan diagnosis staging sebelumnya. Stadium yang dipakai adalah stadium klinik menurut Internasional Federation of Gynecologi and Obstetrics (FIGO) :

1. Stage 0 : Karsinoma in situ, CIN grade III

Bagian ini belum diyakini sebagai kanker invasive karena lesinya belum melebihi membran basalis.

2. Stage I : Karsinoma mikroinvasif, masih terbatas di serviks. Hanya dapat didiagnosa dengan mikroskop. Secara klinis belum terlihat.

- 1) Stage IA1 : invasi ke stroma, kedalamannya tidak lebih dari 3mm dan penyebaran horizontal tidak lebih dari 7mm. 5 years survival dengan treatment yang optimal ~95%.
- 2) Stage IA2 : invasi ke stroma, kedalamannya lebih dari 3mm tetapi tidak lebih dari 5mm dan penyebaran horizontal tidak lebih dari 7mm. 5 years survival dengan treatment yang optimal ~95 %.
- 3) IB :Karsinoma terbatas diserviks. Secara klinis sudah terlihat atau lesi mikroskopisnya lebih dari daripada IA2.
- 4) Stage IB 1 : secara klinis terlihat lesi 4 cm atau lebih kecil dengan luas pandang terbesar. 5 year survival dengan treatment yang optimal ~85%.
- 5) Stage IB2 : secara klinis terlihat lesi 4 cm atau lebih besar dengan luas pandang terbesar. 5 year survival dengan treatment yang optimal ~75%.
3. Stage II : karsinoma yang masih terbatas di serviks, belum mencapai uterus
 - 1) IIA : menyebar melalui serviks, termasuk 2/3 atas vagina, tetapi bukan termasuk jaringan di sekitar uterus (parametrium).
 - 2) IIB : menyebar melalui serviks, sudah menginvasi parametrium, tetapi belum mencapai dinding pelvis atau 1/3 bawah vagina.
4. Stage III : karsinoma yang sudah menyebar ke dinding pelvis atau melibatkan 1/3 bawah vagina, atau menyebabkan hidronefrosis atau kerusakan ginjal.
 - 1) IIIA : menyebar ke 1/3 bawah vagina, tetapi belum mencapai dinding pelvis
 - 2) IIIB : menyebar ke dinding pelvis, hidronefrosis atau ginjal yang tidak berfungsi.
5. Stage IV : tumor telah menyebar

- 1) IVA : menyebar sampai melibatkan mukosa kandung kemih dan rectum
- 2) IVB : menyebar ke organ yang jauh, misalnya limfonodi extrapelvis, ginjal, tulang, paru, hepar, dan otak (Rasjidi,2018)

2.3.4 Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan adalah (Mansur, 2014) :

- 1) Sitologi, dengan cara test PapSmear

Papsmear adalah suatu metode dimana dilakukan pengambilan sel dari mulut rahim kemudian diperiksa dibawah mikroskop. Metode test *Pap smear* yang umum yaitu dokter menggunakan pengerik atau sikat untuk mengambil sedikit sampel sel-sel serviks atau leher rahim. Kemudian sel-sel tersebut akan di analisa di laboratorium. Tes itu dapat menyingkap apakah ada infeksi, radang atau sel-sel abnormal. Menurut laporan sedunia, dengan secara teratur melakukan test *Pap smear* telah mengurangi jumlah kematian akibat kanker serviks. Setiap wanita yang telah berumur 18 tahun atau wanita yang telah aktif secara seksual selayaknya mulai memeriksakan *pap smear*. Pemeriksaan ini sebaiknya dilakukan setiap tahun walaupun tidak ada gejala kanker. Pemeriksaan dilakukan lebih dari setahun jika sudah mencapai usia 65 tahun atau tiga pemeriksaan sebelumnya menunjukkan hasil normal (Bustan, 2017).

- 2) Kolposkopi

Kolkoskopi digunakan sebagai alat pemeriksaan awal dan lebih sering digunakan untuk pemeriksaan lanjutan dari hasil test pap smear yang abnormal. Namun, kolkoskopi jarang digunakan karena biayanya yang mahal, kurang praktis dan memerlukan biopsy.

3) Servikografi

Servikografi merupakan pemeriksaan untuk melihat kelainan porsio. Untuk membuat foto pembesaran porsio dipulas dengan menggunakan asam asetat 3-5%.

4) visual langsung

Inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) menjadi metode skrining alternatif yang mudah untuk diaplikasikan diberbagai Negara. Pada umumnya metode IVA mudah, praktis, alat yang digunakan sederhana, dapat dilakukan oleh petugas kesehatan bukan dokter dan metode ini sesuai dengan pusat pelayanan kesehatan yang sederhana. Untuk pemeriksaan serviks dengan IVA, awalnya dengan menggunakan speculum yang sudah diolesi oleh asam asetat 3-5%. Pada lesi pra kanker akan terlihat bercak berwarna putih yang disebut *aceto white epithelium*, maka dapat disimpulkan bahwa dari bercak putih hasil test adalah IVA positif sehingga dapat ditindak lanjuti dengan biopsy.

5) Pap net (pemeriksaan dengan hasil lebih sensitif)

Pap net dengan menggunakan komputerisasi merupakan slide pemeriksaan pap smear untuk mengidentifikasi sel yang abnormal dibantu dengan menggunakan komputerisasi. *Slide* hasil *pap* yang mengandung abnormal dievaluasi ulang oleh ahli *patologi/sitologi*.

Menurut WHO Program *skrining* (deteksi dini) dilakukan :

- a. Minimal 1x pada usia 35-40 tahun .
- b. Kalau fasilitas memungkinkan lakukan tiap 10 tahun pada usia 35-55 tahun.

- c. Kalau fasilitas tersedia lebih, lakukan tiap 5 tahun pada usia 35-55 tahun. Yang ideal dan optimal dilakukan tiap 3 tahun pada wanita usia 25-60 tahun.

6) Thin Prep

Metode *Thin prep* lebih akurat dibanding *Pap smear*. Jika *Pap smear* hanya mengambil sebagian dari sel-sel di serviks atau leher rahim, maka Thin prep akan memeriksa seluruh bagian serviks atau leher rahim, tentu hasilnya akan lebih akurat dan tepat.

2.3.5 Pencegahan Kanker Serviks

Untuk mengurangi *morbiditas* dan *mortalitas* kanker serviks perlu upaya-upaya pencegahan. Pencegahan terdiri dari beberapa tahap yaitu:

a. Pencegahan primer

Pencegahan primer adalah pencegahan awal kanker yang utama. Hal ini untuk menghindari faktor risiko yang dapat dikontrol. Cara-cara pencegahan primer adalah sebagai berikut (Dalimartha, 2014) :

a) Tundalah berhubungan seksual sampai batas usia di atas remaja

Hubungan seks idealnya dilakukan setelah seorang perempuan benar-benar matang. Ukuran kematangan bukan hanya dilihat dari ia sudah menstruasi atau belum, tetapi juga tergantung pada kematangan sel-sel mukosa yang terdapat di selaput kulit bagian dalam rongga tubuh. Umumnya sel-sel mukosa baru matang setelah perempuan berusia 20 tahun ke atas. Terutama untuk perempuan yang masih di bawah 16 tahun memiliki risiko yang sangat tinggi terkena kanker serviks bila telah melakukan hubungan seks.

b) Batasi jumlah pasangan

Risiko terkena kanker serviks lebih tinggi pada perempuan yang berganti-ganti pasangan seks daripada dengan yang tidak. Hal ini terkait dengan kemungkinan tertularnya penyakit kelamin, salah satunya *Human Papiloma Virus (HPV)*.

c) Melakukan vaksinasi HPV

Vaksinasi dapat dilakukan sebelum remaja. Bisa diberikan pada wanita usia 12-14 tahun, melalui suntikan sebanyak tiga kali berturut-turut tiap 2 bulan sekali dan dilakukan pengulangan satu kali lagi pada sepuluh tahun kemudian. Hal ini dilakukan agar terhindar dari kanker yang mematikan ini. Untuk itu telah dikembangkan vaksin HPV yang dapat memberikan mamfaat yang besar dalam pencegahan penyakit ini.

d) Hindarilah rokok

Zat yang terkandung dalam nikotin yang ada pada rokok akan mempermudah sel lendir tubuh bereaksi. Sedangkan isi daerah serviks adalah lendir. Dengan begitu risiko untuk berkembangnya sel yang abnormal akan semakin mudah. Wanita perokok berisiko 2 kali lebih besar terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang bukan perokok.

e) Makanlah makanan yang mengandung vitamin C, Beta Karoten dan Asam Folat

Vitamin C, beta karoten dan asam folat dapat memperbaiki atau memperkuat mukosa serviks. Kekurangan vitamin C, beta karoten dan asam folat bisa menyebabkan timbulnya kanker serviks.

f) Penggunaan kondom

Para ahli sebenarnya sudah lama meyakinkannya, tetapi kini mereka punya bukti pendukung bahwa kondom benar-benar mengurangi risiko penularan virus penyebab kutil kelamin (*genital warts*) dan banyak kasus kanker leher rahim. Hasil pengkajian atas 82 orang yang dipublikasikan di *New England Journal of Medicine* memperlihatkan bahwa wanita yang mengaku pasangannya selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual kemungkinannya 70 persen lebih kecil untuk terkena infeksi *human papillomavirus* (HPV) dibanding wanita yang pasangannya sangat jarang (tak sampai 5 persen dari seluruh jumlah hubungan seks) menggunakan kondom. Hasil penelitian memperlihatkan efektivitas penggunaan kondom di Indonesia masih tergolong rendah.

g) Sirkumsisi pada pria

Sebuah studi menunjukkan bahwa sirkumsisi pada pria berhubungan dengan penurunan risiko infeksi HPV pada penis dan pada kasus seorang pria dengan riwayat *multiple sexual partners*, terjadi penurunan risiko kanker serviks pada pasangan wanita mereka yang sekarang.

b. Pencegahan Sekunder

Pencegahan sekunder adalah upaya yang dilakukan untuk menentukan kasus-kasus dini sehingga kemungkinan penyembuhan dapat ditingkatkan, termasuk deteksi dini dan pengobatan. Deteksi dini kanker serviks dapat memperoleh keuntungan yaitu, memperbaiki prognosis pada sebagian penderita sehingga terhindar dari kematian akibat kanker, tidak diperlukan pengobatan radikal untuk mencapai kesembuhan, adanya perasaan tenang

bagi mereka yang menunjukkan hasil negatif dan penghematan biaya karena pengobatan yang relatif mahal.

c. Pencegahan Tertier

Pengobatan untuk mencegah komplikasi klinik dan kematian awal dengan cara :

- a) Operasi sederhana dilakukan pada stadium awal (stadium 0 hingga 1A), dan pada stadium 1B sampai 2B dilakukan *histrektomi*, seluruh Rahim diangkat berikut sepertiga vagina.
- b) Pengobatan dengan cara radiasi atau penyinaran dengan sinar x dilakukan pada stadium 2B keatas (stadium lanjut).
- c) Pengobatan dengan cara kemoterapi karena radiasi sudah tidak memungkinkan lagi.

2.3.6 Penatalaksanaan Kanker Serviks

Penatalaksanaan untuk pasien dengan kanker serviks menggunakan terapi histerektomi radikal, limfadenektomi pelvis, radiasi dan kemoterapi (Decherney et al, 2017) :

1. Respon fisik

- 1) Mual dan muntah Disebabkan agen kemoterapi yang mempengaruhi chemoreceptor kemudian menuju neurotransmitter selanjutnya memicu mual (Hawkins dan Grunberg, 2014).
- 2) Diare Sitotoksik agen kemoterapi memiliki efek langsung pada mukosa gastrointestinal yang dapat menyebabkan peradangan, edema, ulserasi dan atrofi (Fiore dan Cutsem, 2014).

- 3) Konstipasi Disebabkan penggunaan analgesik opioid, berkurangnya intake makanan dan minuman, berkurangnya mobilitas, usia lanjut, atau kondisi keganasan terkait kanker itu sendiri (Avila, 2014).
- 4) Neuropati perifer Disebabkan kerusakan pada saraf yang lebih jauh dari otak dan sumsum tulang belakang (Wolf et al, 2018).
- 5) Toksisitas Kulit Agen sitotoksik kemoterapi dapat menyebabkan efek samping pada kuku dan barrier kulit (Fabbrocini et al, 2012).
- 6) Alopecia (kerontokan rambut) Disebabkan kerusakan dari batang rambut sehingga mengakibatkan rambut mudah rontok (Luanpitpong dan Rojanasakul, 2012).
- 7) Penurunan berat badan Disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah penurunan nafsu makan yang disebabkan oleh mual, muntah, dan mucositis (Lara et al, 2012).
- 8) Anemia Eritropoiesis adalah proses dinamis yang mempertahankan jumlah eritrosit yang beredar di bawah perubahan kondisi fisiologis (Rim, 2012).
- 9) Mucositis Paparan kemoterapi merusak DNA dan kerusakan sel-sel (Silverman, 2016).
- 10) Kelelahan (fatigue) Disebabkan kebutuhan nutrisi yang kurang yang terjadi akibat penurunan nafsu makan sehingga kebutuhan energi dalam tubuh tidak tercukupi (Ream, Richardson dan Dann, 2016).
- 11) Penurunan nafsu makan Disebabkan sinyal rasa lapar yang berasal dari hipotalamus berkurang dan sinyal kenyang yang dihasilkan oleh melacortins diperkuat (Cherwin, 2012).

12) Perubahan rasa Disebabkan kerusakan sel-sel reseptor rasa (Hong, 2014).

13) Nyeri Disebabkan oleh kanker itu sendiri, pengobatan kanker, kelemahan umum ataupun gangguan bersamaan yang terjadi. (Raphael et al, 2014).

2. Respon Psikologis

1) Delirium Disebabkan efek langsung dari kanker pada SSP (Sistem syaraf pusat) atau efek tidak langsung dari penyakit atau perawatan.

2) Kecemasan Kekhawatiran terhadap prognosis penyakit atau kepastian diagnostik, ketakutan akan kekambuhan penyakit.

3) Depresi, Depresi mulai muncul saat gejala pertama, saat diagnosis, selama pengobatan dan perawatan paliatif (Holland dan Alici, 2014).

4) Berjuang untuk menjadi normal mencakup keinginan penderita kanker untuk kembali ke keadaan normal.

5) Merasa baik dan merasa sedih Sifat labil kesehatan dan penyakit berarti tidak ada pola yang jelas antara perasaan baik dan perasaan sedih pada fase perawatan (Mitchell, 2017).

6) Emosional Respon emosional positif dapat menghasilkan sel spesialis “pembunuh” (Feldman, 2012).

7) Stres Menyebabkan resistensi terhadap obat yang bekerja terutama pada sel-sel yang membelah dengan cepat dan resistensi (Tiligada, 2016).

- 8) Harga diri (Self Esteem) Kanker dapat menyebabkan harga diri rendah karena perubahan dalam pengalaman tubuh, konsep diri dan hubungan pribadi (Bartoces et al, 2014).
- 9) Kesedihan Kesedihan terkait kanker akan sangat relevan terjadi karena penderita kanker akan merasakan kerugian akibat penyakitnya (Trevino et al, 2011).
- 10) Kepasrahan Kepasrahan hampir sama dengan berduka yaitu tidak percaya, marah, depresi, kepasrahan atau penerimaan (Pierobon, 2011).

2.4 Konsep *Self Esteem*

2.4.1 Pengertian

Self esteem merupakan salah satu dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sa'diyah (2016) self esteem adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Menurut Maslow (2014), self esteem merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan self esteem dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Sekali seseorang merasa dicintai dan memiliki rasa (sense of belonging), maka mereka akan mengembangkan kebutuhan untuk penghargaan (need for esteem).

Menurut Brandent (2015), self esteem adalah pengalaman bahkan kita cocok dengan kehidupan ini dan dengan persyaratan dari kehidupan lebih spesifik lagi. Self esteem adalah pertama, keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini. Kedua keyakinan dalam hak untuk berbahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan dan keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita.

Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta tidak cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidak sempurnaan dirinya, ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam yang negative merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan dirinya, ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide yang dimilikinya (Desmita, 2014).

Harga diri yang rendah seringkali penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman sebayanya. Individu akan menjadi minder atau tidak percaya diri dan sulit membangun interaksi, serta merasa terasing dan terkucilkan ditengah temannya sehingga ia cenderung menarik diri. Timbulnya harga diri yang rendah pada individu ijni adalah sebagai bentuk manifestasi reaksi emosional yang tidak menyenangkan bagi individu akibat dari cara pandang atau penilaian negative terhadap diri sendiri. Padahal penialian negative itu belum tentu benar adanya sehingga mengakibatkan munculnay rasa rendah diri jika berhadapan dengan orang lain (Surya 2016).

Tepuaskannya akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa brharga, rasa takut, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan ras atak berguna yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputus asaan dalam menghadapi tuntutan sendiri dalam kaitannya dengan orang lain (Kuswara, 2015).

Berdasarkan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa self esteem adalah suatu penilaian subjektif yang dibuat individu sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negative. Dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidsk setuju yang berasa dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal diri.

2.4.2 Aspek-aspek Self Esteem

Self esteem terdiri dari empat aspek yang dikemukakan oleh (Tyas,2015), yaitu :

1. Kekuatan (Power)

Kekuatan atau power menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seseorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

2. Keberanian (Significance)

Keberanian menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keberadaa diri yang sebenarnya.

3. Kebajikan (Virtue)

Kebajikan menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standart moral dan etika agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seorang telah mengembangkan harga diri positif pada diri sendiri.

4. Kemampuan (Competence)

Kemampuan menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi keutuhan mencapai prestasi dimana level dan tugas tersebut tergantung pada variasi usia seorang.

Susanti (2016), individu akan memiliki self esteem yang tinggi apabila individu tersebut merasa sangat baik terhadap salah satu aspek yang diperdulikannya. Oleh karena itu apabila individu merasa sangat baik terhadap salah satu aspek maka ia akan memiliki self esteem yang tinggi, begitu pula sebaliknya apabila individu merasa sangat baik terhadap salah satu aspek maka individu tersebut akan memiliki self esteem yang rendah.

Wolfe (2014), mengemukakan bahwa self esteem dapat berasal dari berbagai sumber :

1. Family Support / Dukungan keluarga
2. Competition / Kompetisi
3. Appearance / Penampilan
4. God's Love / Anugrah tuhan
5. Academic Competence / Kompetensi akademik
6. Virtue / Nilai moral
7. Approval from other / Penghargaan dari orang lain

Individu dapat memiliki dalam berbagai persepsi yang berbeda mengenai dirinya dalam berbagai aspek, seperti berbagai aspek, seperti hubungan sosial, kemampuan akademik, atau penampilan fisik yang membawa pada penerimaan yang luas terhadap diri sebagai objek yang multidimensional. (Hill, 2016) menyatakan bahwa individu dapat mengalami peningkatan self esteem karena adanya kesuksesan dalam aspek yang bersangkutan, sementara kegagalan dapat menimbulkan penurunan self esteem.

2.4.3 Tingkat dan Karakteristik Self Esteem

a. Karakteristik Self Esteem Tinggi

Individu dengan self esteem yang tinggi cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan dari yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial. Individu dengan self esteem tinggi lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan dari

pada individu dengan self esteem rendah. Individu dengan self esteem tinggi lebih suka mengambil peran yang aktif dalam kelompok sosial dan untuk mengekspresikan pandangannya secara terus menerus dan efektif. Tidak bermasalah dengan rasa takut dan perasaan saling bertentangan, tidak terbebani dengan keraguan diri, dan gangguan kepribadian, individu dengan self esteem yang tinggi lebih mandiri menyesuaikan diri dengan situasi, menunjukkan kepercayaan yang besar bahwa mereka akan berhasil.

Menurut Pervin (2014), individu dengan self esteem yang tinggi lebih asertif / tegas, mandiri dan kreatif. Individu tersebut juga kurang menerima definisi sosial mengenai realita kecuali mereka menyampaikan dengan pengamatan mereka sendiri, dimana lebih fleksibel dan imaginative, dan mampu untuk menemukan solusi orsinil terhadap suatu masalah.

b. Karakteristik Self Esteem Rendah

Individu dengan self esteem rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Hal ini membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus. Individu ini merasa superior, takut atau malu, membenci dirinya, kurang mampu menerima dirinya, dan bersikap patuh atau submissive. Individu dengan self esteem rendah menunjukkan level kecemasan yang lebih tinggi, dan lebih banyak menunjukkan simtom psikosomatis dan perasaan depresi.

Individu ini juga percaya bahwa mereka memiliki kesulitan yang besar dalam membentuk hubungan pertemanan ketimbang individu dengan self esteem yang tinggi dan rendah. Individu dengan self esteem yang rendah mungkin terlibat dalam aktifitas yang menyimpang dan memiliki masalah psikologis. (Itasari,2016). Individu dengan self esteem yang tinggi secara umum memiliki pengetahuan mengenai dirinya yang lebih baik dibanding individu dengan self esteem rendah.

Self esteem yang tinggi juga berhubungan dengan keterlibata yang aktif dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang lebih optimis, dan kesehatan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, individu dengan self esteem yang rendah seringkali merasa tidak memadai dan tidak cakap, berharap untuk gagal, dan sering kali untuk menyerah. Hal ini menimbulkan kegagalan dalam kehidupan. Seseorang dengan harga diri yang rendah kurang memiliki konsepsi diri yang jelas, berpikir kurang baik mengenai diri mereka sendiri, seringkali memilih tujuan akhir yang tidak realistic atau mlarikan diri juga dihadapkan pada tujuan akhir bersama, cenderung psimistis tentang masa depan, serta memiliki reaksi-reaksi emosional dan behavioral yang merugikan dalam bentuk kritik atau berbagai macam umpan balik yang bersifat negative (Kernis, 2016).

Individu dengan harga diri yang cenderung mencari bukti bahwa dirinya kurang memiliki kecakapan, sedangkan mereka yang memiliki harga diri yang tinggi memotivasi diri untuk memotivasi diri untuk menemukan bukti yang memperkuat semangat mereka. Mereka yang telah berhasil menampilkan diri akan mengatribusikan hasil kesuksekan pada karakteristik

internalnya, sedangkan individu-individu dengan harga diri yang rendah cenderung mengatribusikan kesuksesan mereka pada pengaruh eksternal.

2.4.4 Kebutuhan Self Esteem

Self esteem yang tinggi sangat penting bagi setiap orang, mereka akan menjadi efektif dan produktif serta dapat melakukan hubungan dengan orang lain dalam cara-cara sehat dan positif. Karena itu setiap orang perlu mengalami dirinya sebagai seseorang yang berharga, mampu untuk menguasai tugas dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Menurut Hernawati (2015), self esteem yang baik juga merupakan tiket untuk membuat pilihan bagus tentang tubuh dan pikiran seseorang. Jika dianggap penting dan memiliki penghargaan diri yang baik, mereka cukup pintar untuk membuat keputusan sendiri. Menghargai keamanan, perasaan dan kesehatan yang menyeluruh tentang diri sendiri. Tingginya keyakinan diri sendiri terdiri atas pikiran dan perasaan positif yang dimiliki tentang dirinya sendiri hal itu mempengaruhi pikiran, tindakan, dan perasaan tentang orang lain. Seperti seberapa sukseskah seseorang dalam hidup. Perolehan keyakinan diri yang tinggi bisa memahami dan meikmati perbedaan orang lain, dan lebih menawarkan keterbukaan sendiri kepada lingkungannya. Posisi self esteem menunjukkan bahwa seseorang memiliki kebutuhan untuk meningkatkan evaluasi dirinya dan mempertahankan atau menjelaskan perasaan tentang kepuasan, nilai dan keefektifan personal.

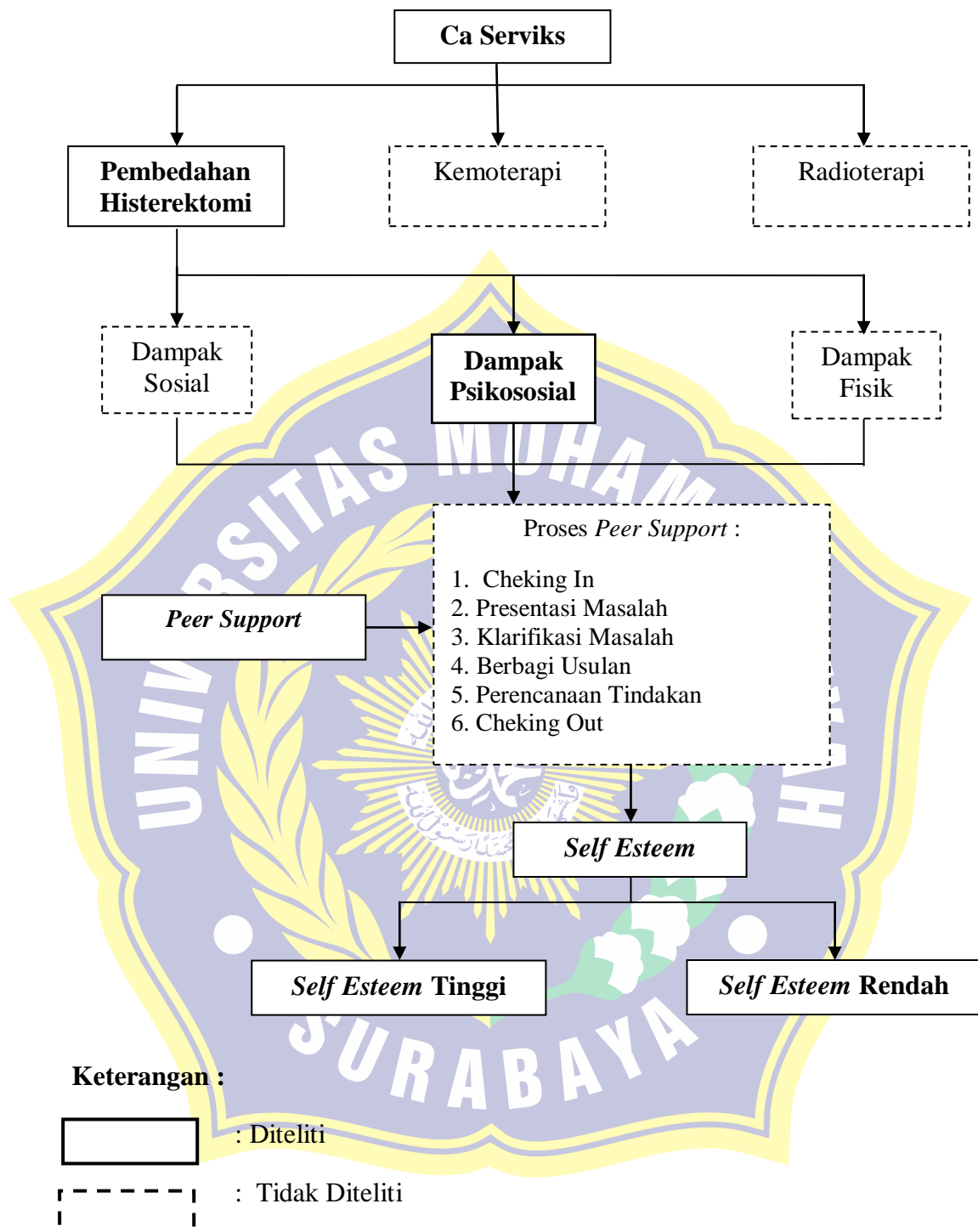
Kepuasan akan kebutuhan self esteem akan membentuk perasaan dan sikap percaya diri yang positif, kemampuan, kekuatan dan perasaan berguna

baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sebaliknya jika pemenuhan akan kebutuhan tidak diperoleh atau individu memperoleh rintangan dalam memenuhi kebutuhan menyebabkan munculnya perasaan dan sikap inferioritas, canggung, perasaan lemah, dan tidak berdaya. Persepsi diri yang negative ini kemudian akan memunculkan perasaan khawatir dan ketakutan yang mendasar, perasaan tidak berguna dan ketidak berdayaan menghadapi tuntutan hidup dan penilaian diri yang rendah jika berhadapan dengan orang lain.

Kebutuhan self esteem juga berbeda-beda untuk setiap individu. Variasi perbedaan individu tercermin dalam perilakunya dan orang dengan self esteem tinggi biasanya lebih merasa puas sehubungan dengan kebutuhan ini dari pada orang dengan self esteem rendah.



2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1 : Kerangka Teori Penerapan *Peer Support* Terhadap *Self Esteem* Pada Pasien Dengan Kanker Serviks Post Histerektomi.